

Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang

Rahmy Ayu Wulandari¹⁾, Rodiyati Azrianingsih²⁾

^{1,2)}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

Email : ¹⁾rahmyayu10@gmail.com dan ²⁾rodiyati@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) jenis ramuan jamu gendong yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat serta khasiatnya, (2) jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong, serta (3) profil dan persepsi konsumen jamu gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan yaitu dengan wawancara semi terstruktur pada 30 produsen jamu gendong dan seorang tokoh masyarakat sebagai *key informant*. Terdapat 10 jenis ramuan jamu gendong di Desa Karangrejo yaitu, Beras kencur, Kunyit asam, Sinom, Cabe puyang, Pahitan, Kunci suruh, Kudu laos, Uyup-uyup/Gejahan, Temulawak, dan Sari rapet. Terdapat 22 spesies tanaman yang digunakan sebagai bahan jamu gendong yang diklasifikasikan dalam 14 familia. Masyarakat tetap gemar mengonsumsi jamu gendong, baik dari anak-anak sampai orang tua, karena jamu gendong masih dipercaya khasiatnya dan aman dikonsumsi. Oleh sebab itu, kebudayaan minum jamu tetap dilestarikan dalam rangka untuk melestarikan warisan budaya dan keragaman hayati lokal.

Kata Kunci : Etnobotani, Etnofarmakologi, Malang, Obat Herbal, Tanaman Obat

ABSTRACT

The aims of this study were to (1) determine kind of traditional drink called “Jamu Gendong” were to produced and consumed by Karangrejo’s resident, (2) the beneficial of Jamu Gendong, kind of herbs used to Jamu Gendong, and (3) understanding profile and opinion of Jamu Gendong consumers in Karangrejo Village, Kromengan District, Malang subdistrict. This research was held in Karangrejo Village, Kromengan District, Malang subdistrict. Ethnobotanical surveys were conducted by using semi-structured interview to 30 producers of jamu gendong and a key informant. As result, there were 10 types of Jamu Gendong in Karangrejo, namely Beras Kencur, Kunyit asam, Sinom, Cabe Puyang, Pahitan, Kunci Suruh, Kudu Laos, Uyup-uyup/Gejahan, Temulawak, and Sari Rapet. Twenty two species of 14 family’s were used as substances of the Jamu Gendong. Karangrejo’s resident from children to elderly people have had high preference to consume Jamu Gendong, because they believed that this herbal effective and safe to be consumed. Therefore, a culture to consume Jamu has been conserved as a local wisdom in this village for nature conservation.

Kata Kunci : Ethnobotany, Ethnopharmacology, Herbal medicine, Malang, Plants medicine

PENDAHULUAN

Sejak ribuan tahun yang lalu, masyarakat Indonesia telah mengenal pengobatan tradisional, dimana masyarakat memanfaatkan tanaman yang berkhasiat obat sebagai obat-obatan tradisional [1]. Jamu adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan terus dilestarikan. Minuman sehat racikan asli Indonesia ini masih jadi pilihan masyarakat tradisional walaupun produk

obat-obatan modern sudah muncul di pasaran [2].

Salah satu jenis jamu yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah jamu gendong. Disebut jamu gendong karena umumnya dijamu dengan cara digendong. Jamu gendong merupakan jamu yang terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu. Jamu gendong umumnya memproduksi dari bahan-bahan yang

masih segar (terutama daun segar, akar-akaran, buah dan batang) [2].

Pelaku usaha jamu gendong umumnya adalah perempuan. Mereka meracik sekaligus menjajakannya dari kampung ke kampung secara perseorangan. Meskipun demikian, tak jarang pula para penjual jamu gendong tersebut berkelompok dalam sebuah paguyuban untuk lebih mengembangkan usahanya. Paguyuban Jamu Gendong Kartini adalah salah satu kelompok yang mewadahi para penjual jamu gendong yang berlokasi di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Wilayah tersebut selama ini menjadi sentra jamu gendong di Kabupaten Malang, bahkan sudah memiliki stan khusus di kompleks Kantor Bupati Malang [3].

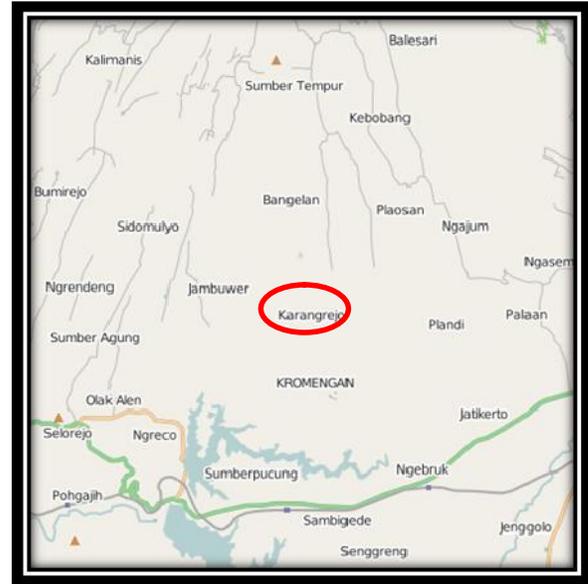
Terdapat berbagai jenis ramuan jamu gendong yang diproduksi di Desa Karangrejo. Kajian mengenai jenis-jenis ramuan dan khasiat ramuan ini merupakan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, wawasan masyarakat tentang pemanfaatan jamu gendong juga disurvei dan dianalisis. Dari hasil analisis ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai persepsi produsen jamu mengenai jamu gendong di desa tersebut, sehingga hal tersebut dapat dipakai sebagai acuan bagi pelestarian sumber daya hayati berdasar pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Area Studi. Kecamatan Kromengan merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Kromengan Malang terletak di antara 112,2776 – 112,3231 BT, dan 8,0882-8,0567 LS. Letak geografi seluruh desa Kecamatan Kromengan adalah dataran dengan topografi seluruh desa tergolong dataran. Luas kawasan Kecamatan Kromengan secara keseluruhan adalah sekitar 38,63 km² atau sekitar 1,30 persen dari total luas Kabupaten Malang. Batas wilayah Kecamatan Kromengan adalah sebelah utara Kecamatan Wonosari, sebelah Timur Kecamatan Kepanjen, sebelah Selatan Kecamatan Sumberpucung dan sebelah Barat Kabupaten Blitar (Gambar 1).

Responden. Responden produsen jamu sebanyak 30 orang yang berprofesi sebagai

penjual jamu gendong dalam kelompok Paguyuban Jamu Gendong Kartini. Sebagai *key informant* adalah Ibu Tiasrih, beliau adalah Ketua Paguyuban Jamu Gendong Kartini yang mewadahi para penjual jamu gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.



Gambar 1. Peta Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang (1: 300.000) [4]

Bentuk Wawancara. Bentuk wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dengan memberikan kuesioner yang memuat gabungan antara pertanyaan yang memiliki pilihan jawaban dan pertanyaan yang dijawab bebas oleh para responden.

Analisis Data. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, disajikan secara grafik dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis jamu gendong yaitu Beras Kencur, Sinom, Cabe Puyang, Kudu Laos, Kunyit Asam, kunci sirih dan Pahitan [5]. Selain jamu gendong tersebut, menurut Ibu Tiasrih ada 3 jenis jamu gendong lain yang masih dikonsumsi masyarakat yaitu Uyup-uyup/Gejahan/Gepyokan, Temulawak dan Sari Rapet.

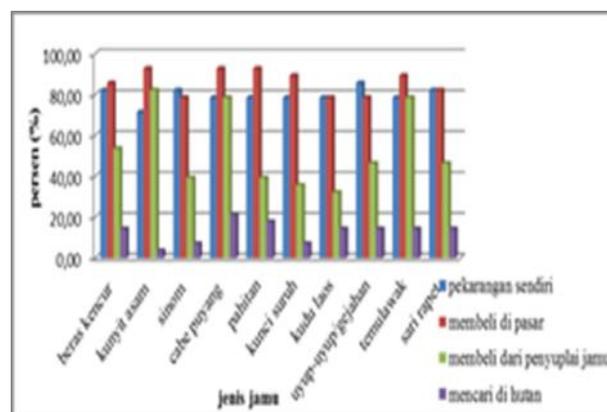
Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat 22 spesies (tergolong dalam 14 familia) tanaman obat-obatan yang masih digunakan untuk pembuatan obat tradisional khususnya jamu gendong (Tabel 1).

Tabel 1. Bahan Tanaman Obat Untuk Pembuatan Jamu Gendong

Jamu Gendong	Bahan Tanaman Obat
Beras Kencur	Beras (<i>Oryza sativa</i>) dan Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)
Kunyit Asam	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Vahl.) dan Asam (<i>Tamarindus indica</i> L.)
Sinom	Asam (<i>Tamarindus indica</i> L.), dan Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Vahl.)
Cabe Puyang	Cabe Jamu (<i>Piper retrofractum</i> Vahl.) dan Lempuyang (<i>Zingiber spp.</i>)
Pahitan	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i> Ness.) dan Brotowali (<i>Tinospora crispa</i> L.)
Kunci Suruh	Temu Kunci (<i>Boesenbergia pandurata</i>) dan Suruh atau Sirih (<i>Piper betle</i> L.)
Kudu Laos	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.) dan Laos atau Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)
Uyup-uyup/Gejahan	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.), Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Vahl.), Lempuyang (<i>Zingiber spp.</i>), Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb), Simbukan (<i>Paederis foetida</i> L.), Luntas atau Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.), Kunci (<i>Boesenbergia pandurata</i>) dan Cowekan atau Pegagan (<i>Centella asiatica</i>).
Temulawak	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb)
Sari Rapet	Temu Kunci (<i>Boesenbergia pandurata</i>), Sirih (<i>Piper betle</i> L.), Jambe atau Pinang (<i>Areca catechu</i> L.), Gambir (<i>Uncaria gambir</i> (Hunter.) Roxb.), Kembang Kenanga (<i>Cananga odorata</i>), Delima Putih (<i>Punica granatum</i>) dan Luntas (<i>Pluchea indica</i> L.)

Ibu Tiasrih menjelaskan beberapa manfaat Jamu Gendong yang diproduksi di Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang adalah :

1. Jamu Beras Kencur berkhasiat mampu menghilangkan rasa kelelahan, mencegah batuk, menyaringkan suara, dan meningkatkan nafsu makan.
2. Jamu Kunyit Asam berkhasiat sebagai antibiotik dan pencegah sariawan.
3. Sinom berkhasiat untuk pencegah sariawan, dan peluntur lemak.
4. Jamu Cabe Puyang berkhasiat untuk menghilangkan capek-capek, pencegah masuk angin, dan penambah nafsu makan.
5. Jamu Pahitan berkhasiat untuk penyembuhan penyakit gatal-gatal, sebagai jamu bersih darah, dan anti alergi.
6. Jamu Kunci Suruh berkhasiat untuk mengobati keputihan. Khasiat dari jamu yang satu ini sangat baik untuk perempuan.
7. Jamu Kudu Laos berkhasiat untuk mengurangi tekanan darah tinggi dan menurunkan kolesterol.
8. Jamu Uyup-uyup/Gejahan berkhasiat memperlancar asi pada Ibu yang menyusui.
9. Jamu Temulawak berkhasiat sebagai pencegah penyakit liver dan batu ginjal.
10. Jamu Sari Rapet ini berkhasiat untuk menjaga kesehatan organ kewanitaan.



Gambar 2. Persentase perolehan bahan baku ramuan jamu gendong.

Bahan baku pembuatan ramuan jamu gendong sebagian besar diperoleh dari membeli di pasar. Ketika jumlah bahan baku dari pekarangan rumah penduduk menurun, mengindikasikan bahwa tanaman obat sebagai bahan baku jamu itu sudah mengalami penurunan pembudidayaan di lingkungan mereka. Namun yang sangat penting dicermati adalah konsekuensi dari pemanfaatan sumber

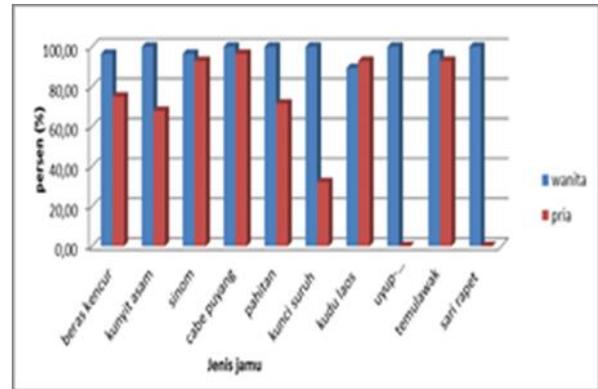
hayati tanaman obat tersebut. Tanaman yang berkhasiat obat yang dieksploitasi secara terus menerus, tanpa adanya upaya pembudidayaan, maka akan mendorong timbulnya kerusakan ekologi, dan mengakibatkan laju kelangkaan tanaman di habitat alaminya semakin cepat [6].

Perolehan bahan baku dengan cara mencari di hutan (alam liar), memiliki nilai persentase yang rendah dari semua bahan baku yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong. Hal ini diduga keberadaan tanaman obat yang digunakan sebagai bahan jamu tersebut sulit untuk ditemukan, seiring dengan keengganan masyarakat untuk memanfaatkan dan menanamnya kembali.

Upaya pengambilan dari hutan (alam liar) secara terus menerus tanpa adanya pembudidayaan, maka akan mengancam kelangsungan keberadaan suatu jenis tanaman obat, sehingga diperlukan suatu konsep pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat dengan tujuan untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dalam aspek pengobatan dan juga peningkatan ekonomi.

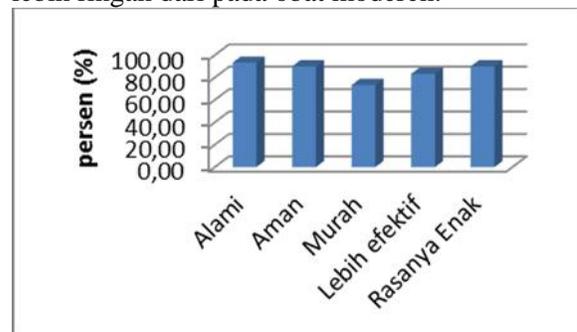
Jamu merupakan ramuan yang muncul sebagai akibat adanya masalah yang dihadapi masyarakat pada jaman dulu, yaitu bagaimana merawat tubuh dan mengobati berbagai macam penyakit [7]. Semua kalangan masyarakat menyukai jamu gendong, baik anak-anak sampai dengan orang tua. Konsumen jamu gendong mengonsumsi jamu gendong sesuai dengan khasiat yang ingin diperoleh dari masing-masing jamu.

Tingginya nilai persentase jumlah konsumen Jamu Gendong (Gambar 3), dapat diketahui berdasarkan jenis khasiat masing-masing jamu gendong. Untuk para wanita memiliki nilai persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, hal ini dikarenakan pada wanita khasiat Jamu Gendong tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, akan tetapi juga bermanfaat untuk menjaga kecantikan.



Gambar 3. Persentase jumlah konsumen Jamu Gendong

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap jamu gendong, dapat dilihat dari hasil survei persepsi responden yang menilai bahwa 93,33% jamu gendong bersifat alami (Gambar 4), terbuat dari tanaman yang mengandung khasiat untuk kesehatan, 90% aman karena jamu gendong tidak menggunakan bahan pengawet, serta 73,33% murah karena bahan-bahannya yang mudah diperoleh dipasar, dapat juga ditanam di dalam pekarangan rumah. Jamu gendong 83,33% dipercaya lebih efektif dalam mengatasi penyakit, 93,33% rasanya yang enak mampu menarik minat masyarakat untuk tetap gemar mengonsumsi jamu gendong. Masyarakat beranggapan bahwa dengan obat bahan alam atau obat tradisional harga lebih murah, menilai efek samping obat tradisional lebih ringan dari pada obat moderen.



Gambar 4. Persepsi masyarakat mengenai Jamu Gendong

Budaya minum jamu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Agar kebudayaan minum jamu ini tetap terjaga, maka diharapkan kebiasaan tersebut dimulai semenjak dini. Konsep pengelolaan dalam memanfaatkan tumbuhan

obat dengan tujuan untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dalam aspek pengobatan dan peningkatan perekonomian penduduk desa merupakan strategi konservasi yang efektif untuk dilakukan. Di samping dari produksi jamu, masyarakat Desa Karangrejo juga mampu menjadikan desa mereka sebagai tempat wisata alami tanaman obat keluarga di masing-masing pekarangan rumah penduduk, sehingga selain menikmati jamu, masyarakat juga bisa menikmati pemandangan alami di desa tersebut dengan melihat berbagai macam tanaman obat yang ditanam di desa tersebut dan memungkinkan wisatawan untuk belajar langsung membuat jamu dari produsen jamu di Desa Karangrejo.

KESIMPULAN

Terdapat 10 jenis jamu yang diproduksi di desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dan masing-masing memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, menjaga stamina, dan kecantikan. Ditemukan 22 spesies tanaman dari 14 famili yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan jamu tersebut. Persepsi masyarakat terhadap tingginya konsumen jamu gendong disebabkan karena alasan bahwa jamu gendong aman dikonsumsi karena terbuat dari bahan alami, bebas dari bahan kimia, murah, dan khasiatnya lebih terasa. Semua kalangan masyarakat menyukai jamu gendong baik anak-anak sampai dengan orang tua. Masyarakat mengonsumsi jamu gendong sesuai dengan kebutuhan atau khasiatnya. Konsep pengelolaan dan pelestarian tumbuhan obat adalah dengan meningkatkan pemanfaatannya untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dalam aspek pengobatan dan juga meningkatkan perekonomian penduduk desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penelitian, terutama Bu Triasih dan anggota Paguyuban Jamu Gendong Kartini Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang; terima kasih dan rasa hormat kepada kedua orang tua tercinta, serta Bapak Jati Batoro dan Bapak Luchman Hakim selaku selaku selaku penjuji.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wijayakusuma, H. M. 2002. **Manfaat dan Penggunaannya Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia Rempah, Rimpang, dan Umbi**. Milena Populer. Jakarta
- [2] Torri, M.C. 2013. **Knowledge and Risk Perceptions of Traditional Jamu Medicine among Urban Consumers**. Department of Sociology University of New Brunswick Canada. 3(1): 25-39, 2013
- [3] Pemkab Malang. 2014. **Kromengan**. <http://kromengan.malangkab.go.id>. Diakses tanggal 22 Juli 2014
- [4] Openstreetmap. 2014. **Karangrejo**. <http://www.openstreetmap.org/node/1308661501/history#map=12/-8.1082/112.4770&layers=N>. Diakses tanggal 22 Juli 2014
- [5] Majalah nyata. 2012. **Jamu Gendong Sederhana Menyehatkan**. <http://nyata.co.id/tips/sehat/jamu-gendong-sederhana-menyehatkan/>. Diakses tanggal 16 Juli 2014
- [6] BPOM. 2014. **Kebun Tanaman Obat Badan Pom RI**. Badan POM Republik Indonesia. Bogor.
- [7] Djamaludin, MD., U. Sumarwan dan G.N.A. Mahardikawati. 2009. **Analisis Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong Di Kota Sukabumi**. Institut Pertanian Bogor. Vol.2,No.2. P:174-184.